

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial; mereka tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan tergantung pada ayah dan ibunya serta pengakuan akan keberadaan dirinya dalam keluarga. Mereka menghabiskan waktunya dengan orang tua dan orang-orang terdekat yang ada dalam lingkungan keluarganya. Saat seseorang mulai beranjak remaja, ia mulai membutuhkan kasih sayang, perhatian serta pengakuan akan keberadaan dirinya dari orang lain. Remaja mulai memiliki kegiatan di luar rumah sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menemukan individu lainnya di luar lingkungan keluarga. Hal ini membuat mereka mulai membentuk kelompok karena mereka memiliki persamaan usia dan minat.

Menurut **Hortacsu** (dalam **Philip Rice**, 1999), kebutuhan pertama remaja adalah berhubungan dengan orang lain, dengan siapa mereka dapat berbagi minat bersama. Mereka lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dibandingkan di dalam rumah sehingga tindakan, sikap, perilaku, dan minat seorang remaja banyak dipengaruhi oleh *peer group* (kelompok teman sebaya). Di dalam perkembangannya untuk mencari identitas diri maupun mencapai suatu prestasi, remaja membutuhkan *peer group* yang dapat mendukung mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas. Mereka bergaul dalam suatu komunitas, baik teman

dari sekolah maupun dari luar sekolah di mana para remaja ini banyak berinteraksi.

Menurut **Sawitri Supardi** (SWARA, 9/9 1999), kebutuhan untuk afiliasif pada remaja biasanya sangat tinggi, yang menandakan keterikatan emosional serta fanatisme kuat terhadap teman sebaya. Remaja akan marah bila keluarga atau orang tua memberikan penilaian negatif pada perilaku sahabat dan teman-temannya. Sesuatu yang sangat menonjol dalam masalah remaja adalah kebutuhan yang kuat untuk memperoleh "tempat" dalam kelompoknya. Biasanya segala daya dan upaya akan mereka lakukan agar dapat diterima serta diakui, dan mendapat perhatian sebanyak mungkin dari kelompok. Persetujuan dari kelompok merupakan salah satu bentuk kebutuhan terhadap afiliasi. Pada usia remaja, siswa-siswi mulai untuk menyatakan keinginan-keinginan mereka sendiri yang terkadang bertentangan atau tidak sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga mereka butuh dukungan dari kelompok untuk membantu mereka menyatakan keinginan tersebut.

Selain berinteraksi dengan teman sebaya, tugas mereka sebagai seorang pelajar juga merupakan hal yang penting untuk mereka. Khususnya pada SMA "X" yang memiliki standar nilai yang tinggi, dalam arti mengharuskan siswa-siswi memiliki nilai yang baik dalam bidang akademis untuk dapat mengikuti pelajaran di sekolah tersebut. Pada umumnya siswa-siswi di SMA "X" memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang menunjang prestasi mereka. Siswa-siswi juga dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi tinggi sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran di sekolah tersebut.

Menurut Guru BK di SMA “X”, siswa-siswi tersebut sebenarnya memiliki potensi di dalam diri untuk berprestasi, akan tetapi mereka cenderung malas dan lebih senang bermain dengan *peer group*-nya atau bermain game di warnet (warung internet). Walaupun ada juga *peer group* yang mengajak untuk belajar dan mengerjakan tugas bersama dan mengikuti kursus bersama. Akan tetapi les atau pelajaran tambahan di luar sekolah yang mereka ikuti, sebenarnya kurang membantu siswa-siswi untuk memperoleh prestasi yang baik. Kesadaran dan keinginan untuk memperoleh prestasi baik cenderung kurang dimiliki oleh diri siswa-siswi. Siswa-siswi cenderung mulai memiliki keinginan dan usaha untuk memperoleh nilai atau prestasi yang baik, bila nilai yang mereka peroleh pada semester sebelumnya tidak terlalu baik atau pada saat menjelang kenaikan kelas. Prestasi tinggi yang diperoleh siswa-siswi cenderung dikarenakan tuntutan dari orang tua maupun guru.

Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan motivasi berprestasi pada siswa-siswi (McClelland, 1953). Orang tua mengharapkan anak remaja mereka memiliki prestasi yang baik di sekolah, kalau bisa menjadi yang ‘nomor satu’. Beberapa orang tua menginginkan anaknya berprestasi hanya untuk meningkatkan gengsi orang tua. Namun ada juga orang tua yang menginginkan anaknya berprestasi agar anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Cara orang tua mewujudkan keinginannya agar anak remaja mereka berprestasi, antara lain dengan cara membayar guru privat atau tempat-tempat kursus agar anak mereka dapat mengikuti pelajaran tambahan di luar jam sekolah,

dengan harapan anak mereka memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik di sekolahnya. Orang tua juga menanyakan kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa-siswi dalam pelajaran. Pemberian pujian oleh orang tua pada anak remajanya saat memperoleh nilai ulangan yang baik atau pemberian hadiah jika mereka masuk dalam 10 besar di kelasnya atau saat kenaikan kelas, dapat memotivasi siswa-siswi untuk berprestasi lebih baik dari prestasi sebelumnya. Biasanya orang tua juga mencari informasi sebanyak mungkin tentang sekolah atau kursus yang dapat menunjang prestasi anak mereka. Namun ada juga orang tua yang tidak peduli dengan prestasi yang diperoleh anak remajanya. Orang tua tidak peduli apakah nilai atau prestasi yang dimiliki anak remajanya baik atau buruk. Orang tua menganggap pendidikan tidak penting bagi masa depan anak remajanya. Orang tua menganggap mengikuti pendidikan di sekolah hanya untuk naik kelas dan lulus saja tanpa memperoleh prestasi yang baik. Ketidakpedulian orang tua juga dapat menghambat siswa-siswi untuk memperoleh prestasi yang baik.

Di lingkungan sekolah, dalam usaha mencapai prestasi yang baik, siswa-siswi didukung oleh guru yang memberikan pendidikan secara formal dan juga teman-teman yang sangat berperan untuk melakukan suatu aktivitas. Penerimaan yang baik dari *peer group* memiliki pengaruh yang positif dalam memotivasi siswa-siswi untuk berprestasi. Dukungan *peer group* memotivasi siswa-siswi untuk berprestasi dalam bidang akademik (**Coodenow**, dalam **Philip Rice**, 1999). Hasil angket dari 40 siswa-siswi di SMA "X", Bandung memperlihatkan bahwa sebanyak 22 siswa-siswi (55%) menghayati *peer group* menjadi tempat untuk

saling berbagi, mau mengerti, mendengarkan, dan menghibur jika sedang sedih, mereka juga merasa dimiliki oleh kelompoknya (dukungan emosional). *Peer group* juga menghargai pendapatnya dan memuji prestasi yang diperoleh, mendorong, dan memberikan semangat ketika siswa-siswi mulai malas belajar atau mengalami kegagalan (dukungan penghargaan). *Peer group* memberi tahu bahan-bahan yang menjadi tugas saat siswa-siswi tidak masuk sekolah, memberikan masukan atau nasihat ketika sedang mengalami masalah (dukungan informatif). *Peer group* selalu mengajak belajar dan mengerjakan tugas bersama-sama jika ada tugas yang harus diselesaikan, meminjamkan catatan ketika siswa-siswi tidak masuk sekolah. (dukungan instrumental).

Sebanyak 12 siswa-siswi (30%) menyatakan dengan adanya dukungan dari *peer group* semakin memacu dan memotivasi siswa-siswi untuk berprestasi lebih baik lagi. Siswa-siswi juga merasa nilai-nilai baik dalam ulangan yang diperoleh teman-teman dalam *peer group*-nya, memotivasi diri mereka untuk mendapatkan nilai yang lebih baik sehingga terjadi persaingan yang sehat di dalam kelompoknya untuk memperoleh prestasi di kelas. Saat menghadapi batas waktu pengumpulan tugas, dan siswa-siswi belum menyelesaikannya, mereka akan berusaha mengerjakan sampai selesai atau sebisa mungkin.

Sebaliknya 10 siswa-siswi (25%) lainnya meskipun menghayati adanya dukungan dari *peer group*, prestasi mereka tidak lebih bagus dari teman-teman dalam *peer group*-nya. Nilai ulangan yang baik yang diperoleh *peer group*, justru membuat mereka merasa rendah diri, karena menurut mereka, teman dalam *peer group* jauh lebih pintar darinya. Hal ini menghambat siswa-siswi untuk

memperoleh prestasi yang lebih baik dari orang lain atau prestasi sebelumnya. Siswa-siswi dengan motivasi berprestasi rendah, akan semakin cemas bila belum menyelesaikan tugasnya sehingga tidak dapat mengerjakan secara optimal. Siswa-siswi memilih untuk mengerjakannya di sekolah dengan meminjam dan menyalin pekerjaan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat **Shaffer** (1999) bahwa *peer group* juga dapat menghambat usaha orang tua dalam mendorong siswa-siswi memiliki motivasi berprestasi.

Menurut **Sawitri Supardi** (SWARA, 9/9 1999), *peer group* dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar dan berkurangnya minat belajar karena minat utama adalah menjalin hubungan seluas-luasnya. Prestasi sekolah bukan saja mundur, melainkan kebutuhan memperoleh prestasi sosial formal sangat menurun dan tampak rasa tanggung jawab terhadap belajar formal sangat rendah.

Di antara 18 siswa-siswi (45%) yang menghayati kurangnya mendapatkan dukungan dalam bidang akademis dari *peer group*. Terdapat 8 siswa-siswi (20%) merasa *peer group*-nya lebih banyak menghabiskan waktu untuk jalan-jalan ke mall dan bermain, dan terkadang saat akan menghadapi ulangan sehingga siswa-siswi tidak memiliki waktu untuk belajar. Saat siswa-siswi tidak memiliki uang untuk bermain atau jalan-jalan, terkadang *peer group* akan meminjamkan uang bahkan membayarkannya. Hal ini merupakan bentuk dukungan yang menghambat motivasi berprestasi siswa-siswi. Biasanya siswa-siswi mulai memiliki semangat dan keinginan untuk belajar dan mendapatkan nilai baik saat menjelang kenaikan kelas, karena mereka takut tinggal kelas dan ditinggalkan oleh *peer group*-nya dan teman sekelasnya. Siswa-siswi dengan motivasi berprestasi rendah, akan semakin

cemas bila belum menyelesaikan tugasnya sehingga tidak dapat mengerjakan secara optimal. Siswa-siswi memilih untuk mengerjakannya di sekolah dengan meminjam dan menyalin pekerjaan temannya.

Akan tetapi 10 siswa-siswi (25%) lainnya tetap termotivasi untuk berprestasi meskipun mereka menghayati kurangnya dukungan *peer group* dalam bidang akademis. Siswa-siswi merasa harus tetap berprestasi karena tuntutan dari orang tua dan guru-guru sehingga mereka berusaha untuk membagi waktu antara bermain dan belajar. Saat menghadapi batas waktu pengumpulan tugas, dan siswa-siswi belum menyelesaikannya, mereka akan berusaha mengerjakan sampai selesai atau sebisa mungkin.

Melalui uraian di atas dapat dilihat bahwa pada masa remaja, hal yang sangat berperan dalam kehidupan mereka adalah *peer group*. Mereka mengikuti apa yang *peer group* lakukan. Namun berkaitan dengan prestasi akademik, terdapat beberapa remaja meskipun mendapat dukungan dari *peer group*, mereka tidak termotivasi untuk berprestasi. Remaja lainnya meski tidak mendapat dukungan dari *peer group* tetap dapat termotivasi karena mereka merasa mendapat dukungan dan dituntut oleh orang tua atau guru. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara dukungan *peer group* dan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMA “X”, Bandung..

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti ialah apakah ada hubungan antara dukungan *peer group* dan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMA “X”, Bandung.

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara dukungan *peer group* dan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMA “X”, Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam dan komprehensif mengenai hubungan antara dukungan *peer group* dan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMA “X”, Bandung.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

1.3.3.1 Kegunaan Ilmiah

- 1) Menambah informasi dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan terutama mengenai hubungan Dukungan *Peer Group* dan Motivasi Berprestasi
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan *peer group* dengan motivasi berprestasi.

1.3.3.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada guru di SMA “X”, Bandung mengenai hubungan antara penghayatan dukungan *peer group* yang diperoleh siswa-siswi tersebut dan motivasi berprestasi yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan dalam upaya memotivasi, dan membantu siswa-siswi untuk meningkatkan prestasi dalam bidang akademis.
- 2) Memberikan masukan kepada siswa-siswi SMA “X”, Bandung mengenai

hubungan antara dukungan yang mereka hayati dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi.

- 3) Memberikan masukan kepada orang tua mengenai hubungan antara dukungan *peer group* dengan motivasi berprestasi yang bisa dimanfaatkan dalam membimbing anak remajanya meningkatkan motivasi berprestasi.

1.4 Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, apakah akan melanjutkan belajar ke Perguruan Tinggi, teman yang akan dipilih, dan lain-lain (Santrock, 2003). Remaja diharapkan mulai dapat memilih dan menyiapkan lapangan kerja di saat usia mereka beranjak dewasa (Havighurst, 1951 dalam Dacey & Kenny, 1997). Untuk memilih dan menyiapkan pekerjaan serta masa depan, dapat dimulai dengan mengikuti kegiatan belajar dan memperoleh prestasi akademis yang baik di sekolah.

Perolehan prestasi akademis yang baik menimbulkan usaha dalam diri siswa-siswi SMA “X”, Bandung. Usaha merupakan aspek yang sangat penting dari penyebab internal dalam berprestasi (Santrock, 2003). Para siswa menyadari bahwa usaha merupakan strategi yang paling efektif untuk mencapai hasil kerja yang baik (Skinner, Wellborn & Connell, 1990 dalam Santrock, 2003). Usaha untuk mengikuti kegiatan belajar dan memperoleh prestasi akademis yang baik di sekolah diperlukan agar siswa-siswi dapat menyelesaikan pendidikan, naik kelas, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam perolehan prestasi, sering kali terjadi persaingan di antara mereka. Siswa-siswi memiliki

keinginan untuk berprestasi lebih baik daripada teman-temannya. Keinginan tersebut menimbulkan motivasi untuk berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya atau prestasi sebelumnya.

Motivasi berprestasi merupakan suatu kecenderungan untuk berprestasi. Berprestasi diartikan sebagai melakukan sesuatu yang melebihi atau mengungguli prestasi yang diperoleh orang lain, dengan berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai sasaran, ditinjau dari sudut pandang orang lain maupun diri sendiri (**Hermans**, dalam **Suryana S.**, 1995). Ciri-ciri siswa-siswi dengan motivasi berprestasi tinggi adalah cenderung memilih tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya, lebih menyukai risiko-risiko yang kecil apabila hasil suatu tindakan karena kebetulan atau kesempatan yang ada dalam situasi yang tidak pasti dan tidak menentu, dapat mencapai taraf keahlian yang lebih tinggi, memiliki keuletan dalam menghadapi tugas, memiliki kecenderungan yang kuat untuk merampungkan tugas yang telah dimulai, perspektif waktu lebih kuat mengarahkan diri dalam merencanakan hari depan, bisa bersikap lebih fleksibel terhadap pemanfaatan waktu, lebih menghargai pengakuan orang lain atas prestasi yang dicapai, memilih teman-teman yang ahli dalam tugas yang sedang dihadapi dan menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam situasi-situasi yang memberikan insentif bagi prestasi.

Hermans (dalam **Suryana S.**, 1995) berpendapat bahwa siswa-siswi dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengarahkan diri untuk menentukan sendiri hasil tindakannya dalam suatu situasi prestasi dan tidak akan mendasarkan prestasi yang diperolehnya pada kesempatan, keberuntungan, atau orang lain.

McClelland (1953) juga memberikan pendapat bahwa siswa-siswi dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki keyakinan akan kemampuannya, senantiasa berusaha melakukan sesuatu lebih baik dibanding yang telah diperbuat oleh orang lain, dengan menggunakan prestasi orang lain sebagai standar yang harus dicapai atau ingin menghasilkan sesuatu yang lebih baik melampaui prestasi sebelumnya dan ingin menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin, yang baginya merupakan suatu tantangan. **Santrock** (1998) menambahkan bahwa siswa-siswi dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki standar pribadi yang tinggi untuk berprestasi dan juga memiliki perasaan yang kuat untuk bersaing. Sebaliknya, siswa-siswi dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengarahkan diri untuk menentukan hasil yang harus diperoleh tetapi cenderung mendasarkan prestasinya pada keberuntungan, kesempatan, atau orang lain (**Hermans**, dalam **Suryana S**, 1995). Mereka biasanya lebih didominasi oleh rasa ketidakmampuan akan dirinya, cenderung diliputi perasaan cemas, takut gagal, sehingga menghambat kemampuan diri dalam mengaktualisasikan potensinya (**McClelland**, 1953). **Weiner** (dalam **Slavin**, 1980) menyatakan bahwa siswa-siswi dengan motivasi berprestasi rendah tidak akan bertahan terhadap tugas-tugas yang dihadapi serta cenderung cepat putus asa di saat mengalami kegagalan dan kurang memperlihatkan usaha untuk meraih prestasi.

Perkembangan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (**McClelland**, 1953). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi ialah inteligensi, yaitu kemampuan yang bersifat potensial yang dimiliki siswa-siswi dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses

memecahkan masalah yang dihadapi. Faktor internal lain yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yaitu penilaian siswa-siswi mengenai kemampuan dirinya yang terbentuk berdasarkan penilaian atau pandangan orang lain maupun diri sendiri. Inteligensi yang dimiliki siswa-siswi mempengaruhi dan menunjang usahanya untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik dari orang lain, dan ketika berhasil, ia menyadari akan kemampuannya berprestasi sehingga ia akan berusaha untuk mengulang keberhasilan atau mempertahankan prestasi. Ketika siswa-siswi takut menghadapi kegagalan, mereka akan menampilkan kecemasan dari dalam diri yang akan mempengaruhi tingkah laku berprestasi (**Hermans**, dalam **Suryana S**, 1995). Kecemasan tersebut adalah kecemasan yang mendukung (*facilitating anxiety*) dan kecemasan yang menghambat (*debilitating anxiety*) (**Alpert&Haber**, dalam **Suryana S**, 1995).

Facilitating anxiety merupakan suatu kecemasan yang mendukung, khususnya di dalam situasi tugas yang relatif tidak sistematis (berstruktur), yang menyebabkan siswa-siswi dapat berfungsi secara optimal. Misalnya dalam situasi menghadapi batas waktu pengumpulan tugas atau waktu yang sempit untuk menyiapkan diri menghadapi ujian, mereka akan mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya dan tidak menunda-tunda mengerjakannya. Biasanya siswa-siswi dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki kecemasan yang mendukung karena memiliki harapan yang kuat untuk berhasil dibandingkan takut akan kegagalan (**Atkinson & Raynor**, 1974, dalam **Santrock**, 1998). Mereka akan menghubungkan kegagalan yang dialami dengan sedikitnya usaha yang dilakukan, dan bukan karena faktor keberuntungan atau

tugas yang sukar, mereka akan lebih berusaha sampai berhasil (**Weiner**, dalam **Slavin**, 1991). Siswa-siswi percaya akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas dan ingin segera menyelesaikan tugas yang baginya merupakan suatu tantangan.

Sebaliknya siswa-siswi dengan motivasi berprestasi rendah biasanya memiliki kecemasan yang menghambat (*debilitating anxiety*). *Debilitating anxiety* merupakan suatu kecemasan yang menghambat, khususnya di dalam situasi tugas yang relatif tidak sistematis (berstruktur), yang menyebabkan siswa-siswi tidak dapat berfungsi secara optimal. Misalnya saat menghadapi batas waktu pengumpulan tugas atau waktu yang sempit untuk menyiapkan diri menghadapi ujian, mereka semakin cemas sehingga cenderung menunda-tunda mengerjakan tugasnya dan tidak mampu mengerjakan tugas sebaik mungkin. Siswa-siswi dengan motivasi berprestasi rendah tidak dapat bertahan terhadap tugas-tugas yang dihadapi serta cenderung cepat putus asa ketika mengalami kegagalan dan kurang memperlihatkan usaha untuk meraih prestasi (**Weiner**, dalam **Slavin**, 1991). Siswa-siswi cenderung tidak yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas serta takut menghadapi kegagalan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi siswa-siswi adalah keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Suasana keluarga yang harmonis dan hangat akan memberikan rasa aman pada siswa-siswi untuk berekspresi secara bebas dan akan merasa tertantang untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik walaupun mengalami kegagalan. Di sekolah, guru yang dapat membina relasi yang hangat dan memberikan kesempatan kepada siswa-

siswinya untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki akan membuat mereka mendapat kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya. Suasana menyenangkan dan kompetisi yang sehat di dalam *peer group* juga mendorong untuk berprestasi. Lingkungan di sekitar rumah yang memberi kesempatan pada siswa-siswi untuk mengekspresikan kemampuannya akan menimbulkan rasa percaya diri, sehingga walaupun mengalami kegagalan, mereka tetap terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik.

Salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi di sekolah adalah sikap, tanggapan dan dukungan *peer group*. Siswa-siswi ini membentuk kelompok yang akan memberikan persahabatan dan menyediakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, belajar untuk saling menghargai dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Peran *peer group* dapat bersifat positif yang mendukung pembentukan identitas maupun bersifat negatif yang akan menjerumuskan siswa-siswi pada beragam permasalahan kenakalan remaja (**Muuss**, 1990).

Dalam *peer group*, siswa-siswi belajar untuk saling memberikan dan menghayati dukungan dari teman mereka. Dukungan sosial ialah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih hal-hal berupa perhatian, kasih sayang, empati (emosional), penghargaan dan evaluasi terhadap perbuatan yang dilakukan (penghargaan), pemberian informasi (informasi), pemberian bantuan berupa benda, waktu dan tenaga (instrumental) yang akan berfungsi secara efektif apabila dukungan tersebut dapat dirasakan, disadari, dan dihayati oleh penerima dukungan (**House**, dalam **Vaux**, 1988).

Dukungan emosional dihayati oleh siswa-siswi dalam *peer group* melalui tingkah laku yang berhubungan dengan perasaan senang, merasa memiliki dan pengungkapan kasih sayang. Misalnya saat seorang di antara mereka mengalami kegagalan dalam ujian, teman dalam *peer group* akan menghibur dan mendorongnya agar tidak menyerah; dan ketika berhasil dalam ujian, *peer group*-nya akan ikut merasa senang. Keadaan seperti ini akan membuat siswa-siswi cenderung menunjukkan keinginan dan usaha yang lebih tinggi dalam meraih prestasi. Terkadang terdapat juga teman-teman dalam *peer group* yang merasa senang jika teman mereka mengalami kegagalan dan merasa iri hati jika teman yang lain memperoleh prestasi yang baik. Keadaan seperti ini akan membuat siswa-siswi menghayati bahwa ia akan dijauhi jika memperoleh prestasi yang baik sehingga mereka cenderung tidak memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi yang baik.

Pemberian penghargaan dan pengungkapan rasa bangga atas prestasi yang dicapai, tanggapan positif terhadap gagasan atau perasaan yang diungkapkan merupakan beberapa tingkah laku yang dihayati oleh siswa-siswi dalam *peer group*-nya sebagai dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan atas prestasi yang dicapai ini membuat siswa-siswi menghargai dirinya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Penghargaan yang diperoleh siswa-siswi berupa pujian, penghargaan atau hadiah atas prestasi cenderung membuat siswa-siswi menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam situasi tertentu yang memberikan insentif. Semakin sering insentif yang diterima, membuat siswa-siswi semakin giat untuk memperoleh prestasi lebih baik dari

yang pernah dicapai. Tidak adanya insentif atas prestasi yang diperoleh membuat siswa-siswi enggan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dari orang lain atau dari yang pernah dicapai karena merasa prestasinya tidak dihargai.

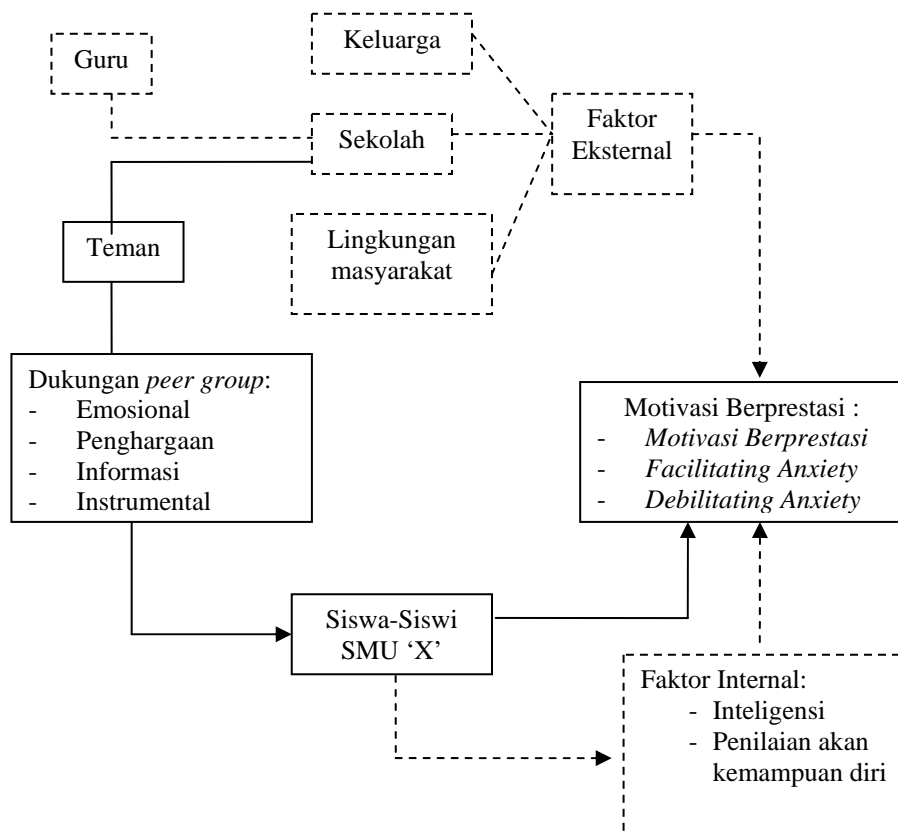
Dukungan informasi yang dihayati oleh siswa-siswi berupa pemberian informasi dan nasihat, misalnya memberikan masukan untuk membantu memecahkan masalah dan memberitahukan bahan-bahan ulangan. Siswa-siswi cenderung memilih teman-teman yang mampu dalam tugas yang sedang dihadapi, karena akan membantu siswa-siswi mengerjakan tugas yang sukar. Bantuan dari *peer group* akan memberikan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas dan menyiapkan diri menghadapi ujian. *Peer group* yang cenderung acuh tak acuh dalam bidang akademik akan membuat siswa-siswi juga acuh tak acuh dan tidak berusaha mencari cara untuk menyelesaikan tugas yang sedang dihadapi.

Dukungan terakhir adalah dukungan instrumental dalam bentuk pemberian waktu dan tenaga, serta materi berupa barang, misalnya mengajak belajar dan mengerjakan tugas bersama dan juga meminjamkan catatan saat siswa-siswi tidak masuk sekolah. Dukungan ini membuat siswa-siswi cenderung untuk bersemangat menyelesaikan tugas dan belajar. Jika mereka mengalami kesulitan, baik dalam menghadapi masalah sehari-hari maupun tugas sekolah, mereka akan berbagi cerita dengan teman sekelompoknya. Siswa-siswi yang menghayati kurangnya dukungan dari *peer group*, cenderung enggan untuk menyelesaikan tugas karena mereka merasa tidak ada yang membantu jika mengalami kesulitan.

Siswa-siswi yang menghayati adanya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental dari *peer group*

akan membuat mereka merasa dicintai dan diperhatikan, dihargai dan bernilai, serta menjadi bagian dari kelompok. Penghayatan tersebut akan menumbuhkan rasa kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang membuat siswa-siswi memiliki keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dibandingkan prestasi sebelumnya atau prestasi orang lain.

Secara ringkas, uraian konseptual mengenai keterkaitan dukungan *peer group* dengan motivasi berprestasi dapat dilihat dalam skema berikut ini :



Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir di atas, peneliti mengasumsikan :

- 1) Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal
- 2) Dukungan *peer group* merupakan salah satu faktor eksternal penting yang berperan dalam perkembangan motivasi berprestasi siswa-siswi SMA
- 3) Dukungan *peer group* yang dihayati siswa-siswi membuat siswa-siswi memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri
- 4) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri berpengaruh pada motivasi berprestasi

1.6 Hipotesis Penelitian

Semakin kuat dukungan *peer group* yang dihayati oleh siswa-siswi, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa-siswi SMA “X”, Bandung.